

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG

Nigel Apriliyani Putri, Herman Wicaksono

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: Apriliyaniputri2003@gmail.com , herman@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study was motivated by the emergence of a decline in spiritual values among students, such as the use of inappropriate words, weak understanding of basic worship practices and spiritual values. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in developing the spiritual intelligence of students at SMAN 1 Petarukan, Pemalang Regency. This study uses a qualitative approach with a field study method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The subjects in this study included the principal of SMAN 1 Petarukan, Islamic Religious Education teachers, and class XI students. Using data analysis techniques such as; data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that Islamic Religious Education teachers at SMAN 1 Petarukan have carried out their roles as educators, as teachers, as mentors, as facilitators, as role models, motivators, evaluators and trainers. In instilling spiritual values, teachers do not only deliver material, but also through the habituation of religious activities, such as congregational dhuha prayers, joint prayers, congregational dzuhur prayers, and Islamic Spiritual activities (Rohis). The conclusion of this study shows that the role of Islamic Religious Education teachers is very important to foster and develop students' spiritual intelligence.

Keywords: *Role of teachers, Islamic Religious Education, Spiritual Intelligence, Students*

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi oleh munculnya penurunan ajaran spiritual di kalangan siswa, seperti penggunaan kata-kata yang kurang pantas, lemahnya pemahaman praktik ibadah dasar dan nilai spiritual. Studi ini bertujuan guna menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Petarukan, Kabupaten Pemalang. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Subjek pada studi ini meliputi kepala SMAN 1 Petarukan, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa kelas XI. Menggunakan teknik analisi data seperti; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwasanya guru PAI SMAN 1 Petarukan telah menjalankan perannya sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai teladan, motivator, evaluator dan pelatih. Dalam menanamkan ajaran spiritual, guru bukan sekadar dengan menyampaikan materi, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha jamaah,

doa bersama, shalat dzuhur berjamaah, dan kegiatan Rohani Islam (Rohis). Simpulan dari studi ini menunjukkan bahwasanya peran guru PAI sangat penting guna membina dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual siswa.

Kata Kunci: Peran guru, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia yang memiliki peran strategis untuk keberlangsungan peradaban umat manusia di dunia. Maka dari itu, hampir seluruh negara menganggap pendidikan sebagai elemen yang sangat penting dan prioritas dalam upaya membangun bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan adalah suatu proses bagi setiap individu untuk mengembangkan diri agar bisa mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya.(Azis, 2021)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Eliya Nurul Hasanah menyoroti peran guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan ibadah harian seperti doa, membaca Al-Fatihah, dan mengaji.(Hasanah, 2024.) Penelitian lain oleh Afrilia Dwi Cahya menekankan pentingnya budaya religius di sekolah dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aktivitas keagamaan internal (seperti shalat dan mengaji) dan belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi sosial sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual.(Dwi, Cahya, 2022.)

Peran guru sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Guru berfungsi sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan pendidikan moral dan karakter di sekolah. Salah satu aspek penting dari peran guru adalah membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, guna memberikan arahan moral yang dapat dilakukan melalui interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik.(Arsini dkk., 2023)

Bagi seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek spiritualitas sangat penting dan menjadi pembeda dari guru di bidang studi lain. Guru agama tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual dan pembimbing, yang membangun hubungan dekat dengan peserta didik. Kecerdasan spiritual adalah cara manusia menemukan makna, tujuan, dan nilai dalam hidup melalui pemikiran dan pengambilan keputusan. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru PAI dapat melakukan berbagai hal. Seperti mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial agar mereka dapat merasakan empati terhadap sesama (Arif Muadzin, 2021). Selain itu, guru PAI juga bisa memberi contoh dan juga mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, memberi motivasi juga dapat dilakukan untuk membantu peserta didik memahami makna

hidup dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang tepat.(Usman dkk., 2021). Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, peran dari guru sangatlah penting untuk peserta didik, agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan spiritualnya. Namun, ada beberapa hambatan yang sering muncul terkait dengan kecerdasan spiritual pada peserta didik di zaman sekarang.(Damayanti dkk., 2024) Hal itu sudah dirasakan oleh salah satu pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Petarukan, yang merasakan adanya perbedaan kepribadian peserta didik zaman sekarang dengan lima tahun kebelakang di SMA tersebut. Dan itu menjadi salah satu fokus yang perlu diperhatikan oleh para pendidik. Masalah utama dalam penelitian ini adalah dilihat dari realitas yang terjadi di lapangan mengenai adanya penurunan nilai spiritual yang terjadi di zaman sekarang seperti menurunnya semangat, mental dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, masih terdapat peserta didik yang menggunakan kata-kata yang kurang pantas diucapkan, kemudian masih di temukan peserta didik yang kurang memahami tata cara dalam beribadah seperti wudhu, yang merupakan pemahaman dasar yang seharusnya sudah dimiliki oleh peserta didik di jenjang SMA, ada juga sikap atau perilaku peserta didik yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan sekolah. Berdasarkan dari hasil asumsi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menyoroti peran guru PAI tidak hanya sebagai pendidik di ruang kelas atau fasilitator ibadah, tetapi juga sebagai agen pembentukan empati sosial melalui pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan aksi kemanusiaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui praktik kehidupan nyata yang menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Berdasarkan latar belakang dan temuan penelitian sebelumnya, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Petarukan, Kabupaten Pemalang?. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, baik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan juga untuk menjelaskan aspek kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan dan diukur melalui pendekatan kuantitatif.(Sahir, 2021). Menurut Koentjaraningrat, penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian dalam bidang kemanusiaan yang dilakukan melalui pendekatan ilmiah. Penelitian ini mencakup pengumpulan, penjabaran, analisis, dan interpretasi terhadap fakta-fakta serta keterkaitan antara fenomena alam, kehidupan sosial, dan perilaku manusia guna memperoleh pengetahuan baru. Ciri khas dari penelitian ini adalah

penyajian data dalam bentuk deskriptif, menggambarkan secara rinci pandangan para informan, serta dilakukan dalam latar setting ilmiah. (Siti Romdona dkk., 2025)

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah cara mengamati langsung objek atau situasi tertentu, baik melalui media yang digunakan guru maupun lingkungan sekitar. Dengan observasi, peneliti melihat secara langsung perilaku atau kondisi yang diteliti. Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun gambar, seperti profil sekolah, keadaan guru, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang penting dan relevan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dikumpulkan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan simpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Petarukan memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peran ini dapat diamati melalui pembiasaan spiritual, seperti pembiasaan praktik ibadah, keteladanan sikap, serta pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pematang

Guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik di luar kelas. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentuk nilai dan kepribadian. Peran guru PAI di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pematang tidak terbatas pada penyampaian materi secara kognitif, melainkan juga mencakup upaya pembinaan spiritual melalui pendekatan personal, keteladanan, serta pembiasaan praktik ibadah. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi bagian penting dari peran guru PAI dalam mendidik secara utuh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual. Hal inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu mengkaji secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pematang melaksanakan perannya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. (Aiman faiz, Purwati, 2022)

Penelitian ini secara khusus membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peran yang dilaksanakan

oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah sebagai berikut:

a. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Hasil temuan menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik di SMAN 1 Petarukan sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara teori, tetapi juga memberikan perhatian terhadap karakter dan perilaku peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru PAI berupaya membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai pedoman hidup. Terlihat dari pendekatan yang digunakan, seperti memberi nasihat, mengajak diskusi, dan menyisipkan pesan moral serta spiritual dalam setiap pertemuan. Peran ini berkaitan dengan beberapa indikator kecerdasan spiritual salah satunya adalah indikator kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara yaitu, kemampuan peserta didik dalam menjadikan nilai spiritual sebagai landasan bertindak. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami agama sebagai ilmu, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. (Subakri, 2020)

b. Peran Guru PAI sebagai Pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pengembang kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas, peneliti menemukan bahwa guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan yang memiliki nilai keislaman. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam. Penguatan spiritualitas juga dilakukan melalui pembiasaan membaca basmallah dan doa sebelum pembelajaran dimulai dan hamdalah setelah pelajaran selesai. Di samping itu, guru PAI memberikan nasihat dan motivasi agar peserta didik terbiasa beribadah dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil temuan penelitian tersebut berkaitan dengan beberapa indikator kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, khususnya pada indikator keterikatan yang kuat dengan nilai keislaman dan juga pembiasaan berdzikir dan berdoa. Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI menjalankan erannya sebagai pengajar tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga sebagai dalam pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pembelajaran. (Wahid, 2024.)

c. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Seorang guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran yang sesuai, tetapi juga dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Petarukan berperan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan

kecerdasan spiritualnya agar dapat bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Peran tersebut dijalankan melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI membiasakan penyampaian nasihat yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti pentingnya menghormati orang tua dan guru, berperilaku baik, bersikap jujur, serta mendorong pelaksanaan ibadah secara rutin, baik ibadah wajib maupun sunnah. Sementara itu, penanaman nilai di luar pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa, shalat sunnah, serta pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dan penguatan nilai spiritual dengan sikap yang cukup terbuka. Berbagai upaya tersebut merupakan bagian dari strategi guru dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius dan berakhlak mulia. (Yunanto dkk., 2021)

d. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Petarukan memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kesadaran spiritual melalui berbagai aktivitas keagamaan, peran tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hasan Langgulang yang menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga membina peserta didik menuju pemahaman nilai-nilai spiritual. (Zhou dkk., 2024)

e. Peran Guru PAI sebagai Teladan

Guru memiliki peran utama dalam proses pendidikan dan menjadi teladan bagi peserta didik, baik dari segi ucapan, sikap, maupun penampilan. Dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual, guru PAI di SMAN 1 Petarukan berupaya menjadi role model yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui tutur kata yang santun, penampilan yang sopan saling menghargai, dan sesuai dengan nilai syariat, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap ramah. Peran guru tersebut, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Wahab yang dikembangkan oleh Umiarso yang mengatakan bahwa cara untuk guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual adalah salah satunya dengan menjadi teladan spiritual yang baik. Dengan adanya keteladanan yang baik, peserta didik terdorong untuk meneladani sikap positif guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara nyata dan berkelanjutan dalam diri peserta didik. Hal tersebut mencerminkan indikator kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara yakni, cenderung untuk melakukan perbuatan yang positif dan bermanfaat. (Arif Muadzin, 2021)

f. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Motivasi atau dorongan merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. guru PAI berperan aktif dalam memberikan motivasi, baik di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Dorongan ini diberikan melalui penanaman semangat beribadah dan penyampaian nasihat yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk senantiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran diri, serta menumbuhkan sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil lapangan, peserta didik telah menunjukkan perubahan menjadi lebih baik, dilihat dari perubahan sikap yang terjadi setelah mendapat nasihat dari guru PAI mengenai pentingnya menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, dan menghargai waktu, peserta didik tampak lebih fokus saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara yakni, menjadikan spiritual sebagai dasar dalam menjalani hidup, dimana peserta didik menyadari bahwa belajar dengan sungguh-sungguh merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWA. Upaya ini menjadi bagian dari strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. (Zulfatunnisa, 2022)

g. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik guna mengetahui sejauh mana capaian dalam proses pembelajaran, termasuk dalam aspek pengembangan kecerdasan spiritual. Guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai evaluator dengan mengamati perubahan perilaku peserta didik, terutama dalam hal kesadaran beribadah dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru melakukan penilaian, pemantauan, dan refleksi terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi akademik, maupun sikap spiritual dan akhlaknya. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan peserta didik. Peneliti menemukan peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ditetapkan oleh guru dan sekolah, guru PAI langsung memberi teguran secara halus dan mengarahkan peserta didik untuk ikut serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik. (Afrianti & Imamuddin, 2022)

h. Peran Guru PAI sebagai Pelatih

Seorang guru dituntut untuk bertindak sebagai pelatih, baik di dalam maupun diluar proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik membutuhkan pelatihan dalam berbagai aspek, tidak hanya pada ranah intelektual dan keterampilan motorik, tetapi juga dalam hal spiritual. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Petarukan memiliki peran penting dalam melatih dan membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Berdasarkan temuan, guru PAI SMAN 1 Petarukan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti shalat dzuhur berjamaah, dan shalat dhuha berjamaah, berdoa, dan kegiatan positif

lainnya. Selain itu, sebagai pelatih guru juga mengamati bagaimana peserta didik sudah melaksanakan praktik ibadah dengan benar atau belum, seperti masalah yang sering di temui tentang tata cara berwudu, guru mendemonstrasikan bagaimana tata cara wudu yang benar. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari upaya membentuk karakter spiritual yang kuat. (Azis, 2021)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pemalang

a. Faktor Pendukung Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Petarukan. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan ketersediaan fasilitas penunjang. Dari lingkungan keluarga, dukungan dari keluarga merupakan aspek penting. Lingkungan keluarga yang sudah menanamkan pondasi nilai-nilai spiritual, membuat peran guru PAI lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. (Ikhwan & Halim, 2023)

Sementara itu, dari lingkungan sekolah, peran aktif guru PAI baik di dalam maupun di luar kelas sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan teladan, membimbing secara personal, serta menanamkan nilai-nilai religius dalam berbagai aktivitas sekolah. Berdasarkan pengamatan, guru SMAN 1 Petarukan menerapkan pembiasaan kegiatan praktik agama, seperti shalat jamaah, berdoa, dan juga adanya dukungan dari kepala sekolah yang memberikan ruang untuk guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan membebaskan metode yang dipakai. Selain itu, tersedianya fasilitas yang mendukung seperti masjid sekolah dan program keagamaan rutin, seperti shalat dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Fasilitas-fasilitas ini membantu menciptakan suasana religius yang kondusif, sehingga memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik secara berkelanjutan. (Wahyuni & Bhattacharya, 2021)

b. Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik. Salah satu faktor internal yang paling sering ditemui adalah rendahnya minat peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Kurangnya

motivasi spiritual ini dapat menurunkan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat dan pembacaan Al-Qur'an. Penyebab utama dari rendahnya minat ini adalah faktor kurangnya pemahaman tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari, serta rendahnya kesadaran diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, pengaruh kebiasaan hidup yang tidak religius di lingkungan tempat tinggal dan minimnya pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten juga menjadi penyebab utama. Peserta didik yang tidak terbiasa menjalankan ibadah secara rutin cenderung menganggap kegiatan tersebut sebagai beban, bukan kebutuhan spiritual. Akibatnya, semangat untuk menjalankan ibadah pun menjadi rendah dan kurang berkembang secara optimal. (Lukman dkk., 2021)

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar peserta didik yang turut memengaruhi perkembangan spiritualnya. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam kategori ini. Ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama, serta lemahnya pembiasaan nilai-nilai keislaman di rumah berdampak langsung pada kondisi spiritual peserta didik di sekolah. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi hambatan yang signifikan. Mengingat peserta didik pada jenjang SMA masih berada dalam masa pencarian jati diri, mereka mudah untuk dipengaruhi oleh lingkaran pergaulannya. Jika lingkungan pergaulan tidak mendukung nilai-nilai positif, maka peserta didik akan lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menjauh dari nilai-nilai spiritual. (Damayanti dkk., 2024)

c. Solusi Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pemalang

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik tidak dapat dibiarkan tanpa penanganan. Apabila hambatan-hambatan tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat dan strategis agar upaya pengembangan kecerdasan spiritual dapat berjalan secara optimal.

Solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Petarukan Kabupaten Pemalang adalah dengan meningkatkan peran guru sebagai figur orang tua di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu memberikan perhatian emosional kepada peserta didik. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk pendekatan personal, seperti memberikan nasihat di luar jam pelajaran dan membangun komunikasi yang terbuka dengan peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung atau mengalami hambatan psikologis. (Mardiah dkk., 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan solusi ini menunjukkan dampak yang positif. Guru PAI di SMAN 1 Petarukan menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan pembina spiritual, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Melalui pendekatan yang penuh empati, teladan yang baik, dan pembiasaan keagamaan yang terstruktur, peserta didik secara perlahan mengalami perubahan dalam sikap dan kebiasaannya, terutama dalam hal menjalankan ibadah dan menunjukkan perilaku akhlakul karimah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Petarukan merupakan langkah nyata dan relevan dalam mengatasi hambatan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Strategi ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap hambatan, tetapi juga proaktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kesadaran spiritual di kalangan peserta didik. (Yunanto dkk., 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Petarukan sudah bisa dikatakan terlaksana dengan baik. Dari sisi lingkungan sekolah, keterlibatan aktif guru PAI, baik di dalam maupun di luar kelas, memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang menunjang, seperti masjid sekolah yang memadai untuk program pengembangan kecerdasan spiritual, dan juga kebijakan kepala sekolah yang memberi ruang kepada guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Petarukan. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik oleh guru PAI di SMAN 1 Petarukan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rendahnya minat dan motivasi dalam menjalankan ibadah di sebabkan oleh kurangnya pemahaman akan pentingnya ibadah, dan rendahnya kebiasaan religius di lingkungan sekitar.

Bibliografi

- Afrianti, A., & Imamuddin, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.30983/lattice.v2i2.6013>
- Aiman faiz, Purwati. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Education and development*, 10.
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Azis, M. R. (2021). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. 5(1).
- Damayanti, M. I., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2024). *Analisis Penguatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PGSD FIP UNESA melalui Aktivitas Menulis Jurnal Syukur*. 13(1).
- Ikhwan, M., & Halim, A. (2023). *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pacet)*. 4.
- Lukman, L., Marsigit, M., Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(2), 512. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- Mardiah, M., Napratilora, M., Syahid, A., & Nur, S. (2022). Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.541>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). TEKNIK Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>
- Usman, M., Zainuddin, M., & Esha, M. I. (2021). The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2621–2630. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644>
- Wahid, M. (t.t.). *Peran Guru Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Ihsan Sentol Daya*. 2(3).
- Wahyuni, S., & Bhattacharya, S. (2021). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 229–249. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.22>
- Yunanto, B. H., Subandi, S., & Fadillah, M. K. (2021). Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Lampung Tengah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.67>
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student

achievement: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24(1), 217. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>